

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Kemampuan Literasi Matematis**

Kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan seseorang dalam memodelkan masalah pada konteks kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan. Dalam *framework* PISA (*Programme for International Student Assessment*) (OECD, 2022), literasi matematis merupakan kapasitas seseorang untuk bernalar secara matematis dan merumuskan, menggunakan, serta menafsirkan matematika untuk memecahkan suatu permasalahan dalam berbagai konteks dunia nyata. Literasi matematis meliputi konsep, prosedur, fakta dan alat untuk menggambarkan, menerangkan, serta memprediksi fenomena. Tujuan dari literasi matematis adalah untuk membantu seseorang dalam mengetahui kegunaan matematika di dunia dan untuk membuat pilihan yang tepat serta diperlukan oleh masyarakat abad ke-21 yang konstruktif, terlibat, dan reflektif (OECD, 2022). Literasi matematis sangat berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis untuk kegiatan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman, literasi matematis menjadi hal yang perlu dimaknai oleh setiap individu. Umbara et al. (2021) mengemukakan bahwa literasi matematis merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan sebuah situasi yang berkaitan dengan matematika. Geraldine & Wijayanti (2022), menyatakan bahwa literasi matematika merupakan suatu kecakapan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, serta menafsirkan matematika ke dalam berbagai konteks permasalahan di kehidupan. Setiap siswa akan menghadapi persoalan dalam kehidupannya dan kemampuan literasi matematis akan membantu untuk memecahkan persoalan tersebut (Baharuddin, Jumariati, & Wahyuni, 2022). Di Indonesia sendiri sudah menerapkan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) yang di dalamnya terdapat kompetensi mendasar yang diukur salah satunya yaitu literasi matematika (numerasi), (Pusmenjar, 2020). Secara sederhana, setiap siswa perlu memaknai kemampuan literasi matematis agar ketika mengalami persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menyelesaikannya dengan kemampuan yang dimilikinya.

Literasi matematis dapat dikaitkan dengan bidang yang dipelajari dalam sekolah dan utamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Umbara et al. (2021), pentingnya literasi matematis yaitu sebagai alat utama bagi individu untuk menjalani kehidupan sehari-hari yang menjadi hal utama untuk terus dikembangkan. Tentunya manfaat dari literasi matematis akan dirasakan oleh seseorang yang memiliki kemampuan tersebut. Menurut (Syaifurohman, Yuhana, & Sukirwan, 2022), kemampuan literasi matematis erat kaitannya dengan seorang siswa yang mampu menerapkan pengetahuan dalam masalah kehidupan, sehingga pengetahuan tersebut secara langsung dapat dirasakan manfaatnya.

Dalam survey internasional yang mengevaluasi literasi matematis siswa jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang disebut PISA, terdapat beberapa komponen kemampuan literasi matematis. Komponen tersebut yaitu proses literasi matematis, konten, dan konteks.

Berikut ini merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi matematis (OECD, 2022), yaitu:

- (1) Merumuskan situasi secara matematis (*formulating situations mathematically*). Pada proses ini meliputi beberapa aktivitas sebagai berikut.
  - (a) Mengidentifikasi aspek matematika dari sebuah masalah dalam konteks dunia nyata dan mengidentifikasi variabel yang signifikan.
  - (b) Mengenali struktur matematika (termasuk keteraturan, hubungan, dan pola) dalam sebuah masalah.
  - (c) Menyederhanakan permasalahan agar sejalan dengan analisis matematis (misalnya dengan menguraikan).
  - (d) Mengidentifikasi kendala dan asumsi dari setiap pemodelan matematika dan penyederhanaan yang didapatkan dari konteks.
  - (e) Merepresentasikan suatu masalah dengan cara yang berbeda, termasuk mengatur menurut konsep matematika dan membuat asumsi yang tepat.
  - (f) Memahami dan menjelaskan hubungan antara bahasa khusus konteks dari sebuah masalah, serta bahasa simbolik dan formal yang dibutuhkan untuk merepresentasikannya secara matematis.
  - (g) Menerjemahkan masalah ke dalam bahasa matematika atau representasi

- (h) Mengenali aspek masalah sesuai dengan masalah yang diketahui atau konsep matematika, fakta atau prosedur.
  - (i) Memilih dan menggunakan alat komputasi yang paling efektif untuk menggambarkan hubungan matematis yang erat dalam masalah kontekstual
  - (j) Membuat serangkaian instruksi (langkah demi langkah) yang tersusun untuk memecahkan masalah.
- (2) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika (*employing mathematical concepts, facts, procedures and reasoning*). Pada proses ini meliputi beberapa aktivitas sebagai berikut.
- (a) Melakukan perhitungan sederhana.
  - (b) Menarik kesimpulan sederhana.
  - (c) Menyusun dan menerapkan strategi untuk menemukan penyelesaian matematika.
  - (d) Menggunakan alat matematika, termasuk teknologi untuk membantu dalam menentukan penyelesaian baik secara tepat maupun perkiraan.
  - (e) Menerapkan fakta matematika, aturan, algoritma, dan struktur saat menemukan penyelesaian atau solusi.
  - (f) Memanipulasi angka, data dan informasi grafik dan statistik, ekspresi aljabar dan persamaan, serta representasi geometris.
  - (g) Membuat suatu diagram matematika, grafik, simulasi, dan konstruksi serta penggalian informasi matematika
  - (h) Menggunakan dan mengganti di antara perbedaan representasi dalam proses mencari solusi.
  - (i) Membuat generalisasi dan dugaan berdasarkan hasil penerapan prosedur matematika untuk mencari solusi.
  - (j) Merefleksikan argumen matematika dan menjelaskan, serta menemukan kebenaran hasil matematika.
  - (k) Mengevaluasi signifikansi pola dan keteraturan yang diamati dalam data.
- (3) Menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil matematika (*interpreting, applying and evaluating mathematical outcomes*). Pada proses ini meliputi beberapa aktivitas sebagai berikut.
- (a) Menginterpretasikan informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik atau diagram.

- (b) Mengevaluasi hasil matematis yang berkaitan dengan konteks.
- (c) Menginterpretasikan hasil matematika ke dalam dunia nyata.
- (d) Mengevaluasi kewajaran solusi matematika ke dalam dunia nyata.
- (e) Memahami dunia nyata memengaruhi hasil dan perhitungan prosedur atau model matematika untuk membuat penilaian kontekstual mengenai hasil harus disesuaikan atau diterapkan.
- (f) Menjelaskan alasan hasil atau kesimpulan matematika dikatakan masuk akal atau tidak masuk akal mengingat konteks masalah.
- (g) Memahami ruang lingkup dan batasan konsep matematika dan solusi matematika.
- (h) Mengkritik dan mengidentifikasi batasan model yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.
- (i) Menggunakan pemikiran matematis dan perhitungan untuk membuat prediksi, memaparkan bukti dari argumen, menguji dan membandingkan solusi yang diusulkan.

Adapun dalam *framework* PISA 2022 terdapat beberapa konten matematika yang digunakan dalam tes, meliputi:

- (1) Perubahan dan hubungan (*change and relationships*)
- (2) Ruang dan bentuk (*space and shape*)
- (3) Bilangan (*quantity*)
- (4) Ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*)

Salah satu aspek penting dari literasi matematis adalah matematika digunakan untuk memecahkan masalah yang diatur dalam sebuah konteks (OECD, 2022). Berikut ini merupakan konteks menurut *framework* PISA 2022.

- (1) Pribadi (*personal*)
- (2) Pekerjaan (*occupational*)
- (3) Sosial (*societal*)
- (4) Ilmiah (*scientific*)

Pada penelitian ini, peneliti mengambil salah satu konten literasi matematis menurut *framework* PISA 2022 yaitu konten ruang dan bentuk (*space and shape*) yang berkaitan dengan materi teorema Pythagoras dalam konteks pribadi. Berikut ini merupakan contoh soal literasi matematis pada materi teorema Pythagoras.

Seorang siswa sedang berdiri di salah satu pojok lapangan yang berbentuk persegi panjang sebagai titik awal ia akan berlari. Kemudian siswa tersebut berlari ke arah timur menuju titik kedua yaitu pojok lapangan berikutnya sejauh 20 meter dan berlari lagi ke arah selatan menuju titik ketiga yaitu pojok lapangan berikutnya sejauh 15 meter. Jika siswa tersebut akan berlari kembali ke titik awal, berapakah jarak terpendek yang harus ditempuh?

**Penyelesaian:**

**(1) Merumuskan situasi secara matematis**

Siswa mampu merumuskan situasi secara matematis dengan mengidentifikasi informasi-informasi penting yang ada di dalam soal secara detail dan menuliskan apa yang ditanyakan dari soal.

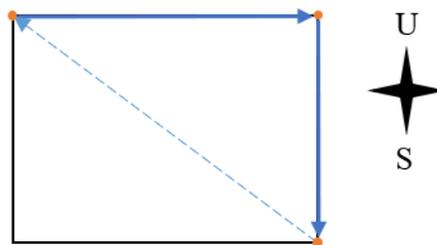
Diketahui:

Jarak titik awal ke titik kedua = 20 m

Jarak titik kedua ke titik ketiga = 15 m

Ditanyakan:

Berapakah jarak terpendek yang harus ditempuh untuk kembali ke titik awal dari titik ketiga?



**Gambar 2.1 Sketsa Contoh Soal Literasi Matematis**

**(2) Menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika**

Siswa menentukan untuk menggunakan konsep matematika yang diperlukan dalam mencari solusi dari permasalahan, kemudian menjabarkan dengan langkah-langkah penyelesaian secara runtut dan tepat.

Untuk mengetahui jarak terpendek yang harus ditempuh siswa tersebut, dapat dicari menggunakan teorema Pythagoras sebagai berikut:

Jarak terpendek yang harus ditempuh

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{(\text{jarak titik awal ke titik kedua})^2 + (\text{jarak titik kedua ke titik ketiga})^2} \\
 &= \sqrt{(20)^2 + (15)^2}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{400 + 225} \\
 &= \sqrt{625} \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

Jadi, jarak terpendek yang harus ditempuh siswa adalah 25 meter.

### (3) Menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika

Siswa menafsirkan hasil yang didapatkan ke dalam permasalahan yang sedang dipecahkan dengan memeriksa kembali hasil yang diperoleh agar yakin bahwa hasil yang diperoleh sudah benar.

Untuk menguji kebenaran dari jarak terpendek yang harus ditempuh siswa tersebut, maka perlu dibuktikan menggunakan kebalikan teorema Pythagoras, dengan cara:

Jarak titik awal ke titik kedua

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{(\text{jarak terpendek})^2 - (\text{jarak titik kedua ke titik ketiga})^2} \\
 &= \sqrt{(25)^2 - (15)^2} \\
 &= \sqrt{625 - 225} \\
 &= \sqrt{400} \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

**Atau**

Jarak titik kedua ke titik ketiga

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{(\text{jarak terpendek})^2 - (\text{jarak titik awal ke titik kedua})^2} \\
 &= \sqrt{(25)^2 - (20)^2} \\
 &= \sqrt{625 - 400} \\
 &= \sqrt{225} \\
 &= 15
 \end{aligned}$$

Jadi, terbukti bahwa jarak terpendek yang harus ditempuh siswa untuk kembali ke titik awal sudah benar.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk memodelkan berbagai permasalahan secara matematis dalam memecahkan masalah dan menentukan keputusan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Indikator kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan situasi secara matematis; menggunakan konsep,

fakta, prosedur, dan penalaran matematika; menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika.

### 2.1.2 *Self Awareness*

Listyowati menjelaskan bahwa *self awareness* atau kesadaran diri merupakan keadaan saat seseorang dapat memahami diri dengan setepat-tepatnya, yaitu kesadaran mengenai pikiran, perasaan, dan evaluasi diri (dalam Andani & Sarilah, 2023). Goleman menyatakan bahwa *self awareness* adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi, kekuatan, kelemahan, motivasi, dan dampaknya yang terdapat dalam diri sendiri (Septianingtias & Herwin, 2022). *Self awareness* merupakan pemahaman mengenai potensi diri dan keterbatasan diri sendiri serta faktor-faktor dan situasi yang dapat memunculkan emosi dalam diri sehingga seseorang dapat mengelola emosi dan perilakunya serta dapat peduli kepada orang lain dengan baik (Masi, Lohmay, Febriana, Jemadun, & Radja, 2022).

*Self awareness* merupakan kemampuan untuk melihat diri sendiri secara jernih dan objektif dengan cara refleksi dan introspeksi (Savitri, 2021). Seseorang dengan *self awareness* yang baik, dapat membaca situasi sosial, memahami orang lain, mengerti harapan orang lain terhadap dirinya sehingga dapat merefleksi diri, mengamati dan menggali pengalaman, serta mengendalikan emosi (Kamal & Rochmiyati, 2022). Savitri (2021) juga menjelaskan alasan seseorang untuk mengetahui *self awareness* yaitu bisa lebih memahami diri sendiri, paham apa yang memengaruhi keyakinan, mengetahui kekuatan dan kelemahan diri, keterampilan berpikir kritis meningkat, kemampuan untuk mengambil keputusan meningkat, memiliki keterampilan mendengarkan yang lebih baik, mampu mengatur diri lebih baik, empati menjadi lebih tinggi, serta menjadi pribadi yang lebih baik.

Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pengembangan aspek sosial, afektif, mental, dan psikologis (Nu'man, 2019). Lebih lanjut, Nu'man (2019) menjelaskan bahwa salah satu aspek psikologis dalam pembelajaran adalah kesadaran diri. *Self awareness* yang dimiliki seorang siswa dapat berupa perhatian terhadap diri sendiri, pengetahuan tentang apa yang dilakukan diri sendiri, pemahaman lingkungan sekitar, pengambilan keputusan yang berbeda-beda, dan kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya dalam pelajaran matematika serta

tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar (Utami, Amam, & Sunaryo, 2022). Siswa yang sadar akan tugasnya sebagai seorang pelajar, akan melakukan kegiatan untuk belajar dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah (Jauhar et al., 2023).

Shomali (dalam Andani & Sarilah, 2023) menyebutkan bahwa manfaat kesadaran diri yaitu kesadaran diri adalah kontrol kehidupan, mengenal berbagai karakteristik yang memungkinkan orang melihat dengan siapa mereka, mengetahui aspek rohani dari wujud seseorang, memahami bahwa seseorang tidak diciptakan secara kebetulan, manusia akan mendapatkan bantuan besar dalam menghargai unsur kesadaran dengan benar dan kritis terhadap proses perkembangan dan penyucian rohani. Kesadaran diri juga memungkinkan seseorang mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari orang lain, (Pujiati & Retariandalas, 2020). Menurut Mudana, dkk, pentingnya *self awareness* bukan hanya menjadi salah satu syarat agar sukses tetapi juga bekerja sama dengan orang lain secara efektif (Nu'man, 2019). Lebih lanjut menurut Romlah (dalam Nu'man, 2019), *self awareness* juga perlu dimiliki oleh seorang siswa supaya dapat menyadari hal yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga mampu memahami materi dengan baik.

Indikator *self awareness* menurut Marsha Sinetar (dalam Rini, Maskun, & Ekwandari, 2018), yaitu:

- (1) Kemampuan mendalami diri dengan baik.
- (2) Memiliki kepercayaan yang tinggi.
- (3) Memahami emosi-emosi dalam dirinya.
- (4) Kemampuan keras terhadap cita-cita.

Faktor *self awareness* merupakan sesuatu yang dapat memengaruhi seseorang. Faktor yang dapat membentuk kesadaran diri menurut Soedarsono (dalam Andani & Sarilah, 2023), sebagai berikut:

- (1) Sistem nilai (*value system*).
- (2) Cara pandang (*attitude*).
- (3) Perilaku (*behavior*).

Ciri-ciri *self awareness* yang baik menurut Adams (dalam Andani & Sarilah, 2023), sebagai berikut:

- (1) Memahami diri sendiri.
- (2) Menyusun tujuan hidup dan karier secara tepat.

- (3) Membangun relasi dengan orang lain.
- (4) Membangun nilai-nilai keberagamaan.
- (5) Dapat menyeimbangkan antara tuntutan kebutuhan diri sendiri dengan komunitas.
- (6) Mengembangkan kontrol diri terhadap stimulus secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self awareness* atau kesadaran diri merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri yang berkaitan dengan emosi, perilaku, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya. Indikator *self awareness* yaitu kemampuan mendalami diri dengan baik, memiliki kepercayaan yang tinggi, memahami emosi-emosi dalam dirinya, dan kemampuan keras terhadap cita-cita.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut ini dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Awalyah et al. (2022) mengenai “Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Dilihat dari Perspektif Gender”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa laki-laki mampu menjawab soal tetapi tidak menuliskan langkah-langkah penyelesaian, siswa perempuan mampu menjawab soal pada aspek merumuskan situasi secara matematis yang terlihat dari pengerjaan menuliskan jawaban sesuai dengan indikator yang diberikan dan sebagian mampu menjawab soal dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari perbedaan gender. Perbedaan penelitian yang dilakukan Awalyah et al. dengan penelitian yang dilakukan adalah Awalyah et al. melihat dari perspektif gender. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari *self awareness*.
- (2) Penelitian yang berjudul “Deskripsi Kemampuan Literasi Matematis Siswa MTs dalam Penyelesaian Soal PISA” oleh Syaifurohman et al. (2022) bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA serta untuk mengetahui level kemampuan literasi matematis siswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa pada level 1 dan 3 memiliki pemahaman bacaan yang sangat baik karena siswa dapat memodelkan

masalah secara matematis dalam memahami pertanyaan, dan menyampaikan jawaban beserta alasannya dengan baik; pada level 2 siswa mengalami kesulitan dan menjawab masalah dengan pendapat atau penalaran sendiri sedangkan beberapa siswa mencoba untuk menyelesaikan masalah dengan benar; pada level 4 banyak siswa yang kebingungan harus menggunakan rumus mana untuk menyelesaikan soal; pada level 5 banyak siswa kurang memiliki kemampuan berpikir logis dan menalar, tidak dapat menyelesaikan masalah; pada level 6 hampir sebagian besar kesulitan dalam menjawab soal, awal membaca sudah merasa kebingungan, tetapi ada beberapa yang hampir menjawab benar. Perbedaan penelitian yang dilakukan Syaifurohman et al. dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian oleh Syaifurohman et al. mendeskripsikan kemampuan literasi matematis berdasarkan level 1 sampai 6. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan kemampuan literasi matematis berdasarkan indikator yang meliputi merumuskan situasi secara matematis; menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika; serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika.

- (3) Penelitian yang berjudul “*Self Awareness* Siswa Madrasah Aliyah dalam Pembelajaran Matematika” oleh Nu'man (2019) bertujuan untuk mengetahui *self awareness* siswa Madrasah Aliyah ditinjau dari jenis kelamin dan kemampuan matematika. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan *self awareness* antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dari *self awareness* secara keseluruhan dan tiap indikator yang meliputi emosi diri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, percaya akan kemampuan diri yang dimiliki. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nu'man dengan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis *self awareness* ditinjau dari kemampuan awal matematika. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti menganalisis kemampuan literasi matematis ditinjau dari *self awareness* berdasarkan empat indikator *self awareness* menurut Marsha Sinetar yaitu kemampuan mendalami diri dengan baik, memiliki kepercayaan yang tinggi, memahami emosi-emosi dalam dirinya, dan kemampuan keras terhadap cita-cita.

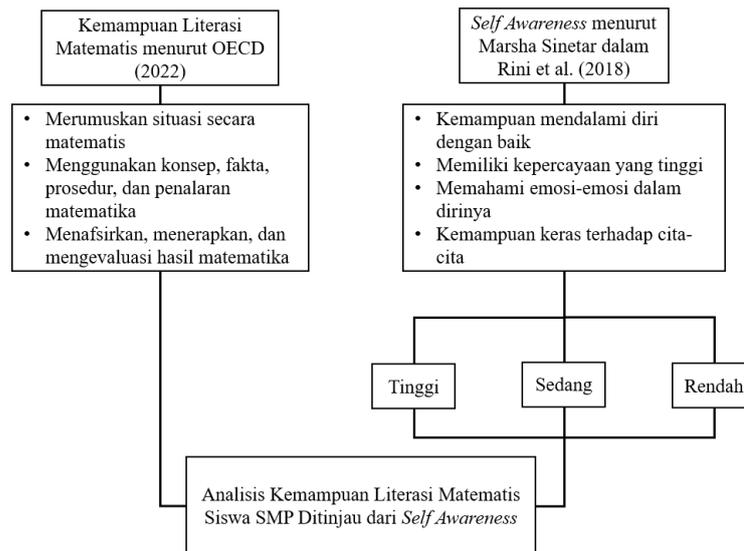
### 2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan literasi matematis di kehidupan sehari-hari penting dimiliki oleh siswa untuk memecahkan suatu persoalan. Aspek-aspek yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur literasi matematis yaitu proses, konten, dan konteks matematika (Umbara et al., 2021). Menurut penelitian Sujadi et al. (2022), beberapa kesulitan dihadapi siswa ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan literasi matematis diantaranya yaitu tidak memahami permasalahan, stimulus soal yang panjang dan rumit, serta tidak mengetahui konsep matematika yang akan digunakan.

Hasil belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa), (Handayani & Septhiani, 2021). Lebih lanjut Handayani & Septhiani (2021) menjelaskan bahwa faktor internal merupakan faktor yang pada diri siswa itu sendiri yang salah satunya adalah *self awareness*. Menurut (Utami et al., 2022), *self awareness* (kesadaran diri) merupakan perhatian yang berlangsung saat seseorang mencoba memahami keadaan di dalam dirinya. Pada penelitian ini, siswa dikategorisasikan menjadi 3 kategori yaitu *self awareness* tinggi, *self awareness* sedang, dan *self awareness* rendah. *Self awareness* tersebut menggunakan indikator menurut Marsha Sinetar dalam Rini et al. (2018) yang meliputi kemampuan mendalami diri dengan baik, memiliki kepercayaan yang tinggi, memahami emosi-emosi dalam dirinya, dan kemampuan keras terhadap cita-cita.

Hasil penelitian oleh Sujadi et al. (2022) menyebutkan bahwa adanya ketidakyakinan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan literasi matematis memiliki dampak negatif terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, siswa dapat membiasakan untuk belajar literasi matematis secara mandiri (Prihartini, 2022). Untuk mengetahui kemampuan literasi matematis, penelitian ini menggunakan indikator menurut *framework* PISA (OECD, 2022) yaitu merumuskan masalah secara matematis; menggunakan konsep, fakta, prosedur dan penalaran matematika; serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti menganalisis kemampuan literasi matematis dengan indikator proses kemampuan literasi matematis yang diambil dari *framework* PISA 2022 ditinjau dari *self awareness* pada konten ruang dan bentuk yang berkaitan dengan materi teorema Pythagoras. Kerangka teoretis ini dapat ditampilkan pada gambar 2.2 sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Kerangka Teoretis**

## 2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan literasi matematis siswa yang terdiri dari merumuskan situasi secara matematis; menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika; serta menafsirkan, menerapkan, dan mengevaluasi hasil matematika, ditinjau dari *self awareness* yang meliputi kemampuan mendalami diri dengan baik, memiliki kepercayaan yang tinggi, memahami emosi-emosi dalam dirinya, dan kemampuan keras terhadap cita-cita, pada materi teorema Pythagoras kelas IX di SMP Negeri 6 Tasikmalaya.